

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang telah menjadi negara yang telah dikagumi oleh negara-negara lain karena akan budaya tradisionalnya yang begitu banyak seperti tembikar, pernis, upacara minum teh, merangkai bunga, bonsai (pohon kerdil), puisi *haiku* dan *tanka*, kaligrafi, seni bela diri, dan aspek-aspek budaya kimono yang dihargai oleh sekelompok kecil kaum intelektual dan para pecinta Jepang. Kata budaya dalam bahasa Jepang adalah 文化 (bunka) artinya adalah gabungan dari metode perilaku atau pola hidup yang diperoleh, dibagikan, dan dikomunikasikan di antara orang-orang serta sesuatu yang lahir dari kegiatan spritual, terutama di bidang akademis, seni, agama, dan moralitas (Tsutomu, 2004).

Budaya dalam bahasa Jepang adalah 文化 (bunka) yaitu kata yang memiliki arti 'budaya'. Kata 文化 (bunka) terdiri dari karakter '文' artinya 'huruf' atau 'budaya' dan '化' artinya 'transformasi' atau 'perubahan'. Kata ini berasal dari Tionghoa kuno, yaitu '文' artinya 'menulis' dan '化' artinya 'transformasi'. Kamus daring Suki Desu (2013) menjelaskan bahwa kata 文化 berarti 'budaya' dan merujuk pada semua jenis ekspresi seni, sastra, musik, kuliner, dan sebagainya.

Adapun dalam artikel berjudul “意外と知らない、「文化」のこ” (2020), menjelaskan pengertian 文化 (bunka) yaitu sebagai berikut,

日本文化とは、ほかの国にはない日本特有の文化のことです。日本は四方を海で囲まれた島国であるため、ほかの国から伝わってきた文化が独特のかたちに変化し、根付いていきました。

Terjemahan:

Budaya Jepang adalah budaya unik yang tidak dimiliki negara lain. Karena Jepang adalah negara kepulauan yang dikelilingi oleh laut

di semua sisi, budaya unik yang ditransmisikan dari negara lain telah berubah dan berakar dalam bentuk yang unik.

Sebagaimana juga dengan tradisi yang merupakan bagian dari salah satu komponen budaya, berdasarkan artikel berjudul “「伝統」 「伝統的」という言葉”(2022) sebagai berikut,

伝統とは、過去に起源を持ち、象徴的な意味や特別な意味を持つ、集団や社会の中で受け継がれてきた信念や行動（民間慣習）のことである。

Terjemahan:

Tradisi adalah suatu kepercayaan dan perilaku (adat-istiadat) yang berasal dari masa lalu, memiliki makna simbolis atau khusus, dan telah diwariskan secara turun-temurun dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Adapun, pengertian budaya menurut Koentjaraningrat (2002), budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Berdasarkan definisi kebudayaan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan gabungan dari metode perilaku dan pola hidup yang diperoleh, dibagikan, dan dikomunikasikan antara orang-orang, serta keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat (2002) membagi keseluruhan wujud menjadi beberapa unsur kebudayaan yang disebut dengan unsur-unsur kebudayaan universal. Berikut ini tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan berkisar pada pengetahuan kondisi alam tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya.

3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan jumlah keseluruhan teknik yang di miliki oleh para anggota masyarakat. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi.

5. Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem religi

Sistem religi merupakan sebuah sistem yang terpadu antar keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci yang tidak terjangkau oleh akal. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa religi sebagai bagian kebudayaan mengenal adanya emosi keagamaan yang merupakan pangkal dan pusat dari kelakuan dan aktivitas-aktivitas keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Religi merupakan sistem yang dapat berpangkal emosi keagamaan.

7. Kesenian

Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Salah satu kebudayaan Jepang seperti *matsuri* (祭り) yang masih dilakukan di Jepang maupun di luar Jepang. *Matsuri* (祭り) adalah kata benda yang berubah dari kata kerja *matsuru* atau *matsurau* yang artinya melayani sesuatu untuk mempererat solidaritas atau yang dianggap superior. *Matsuri* (祭り) juga termasuk ke dalam unsur sistem religi. Menurut Koentjaraningrat (2009:144-147), sistem religi merupakan pertanyaan mengapa orang mempercayai adanya suatu kekuatan supranatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia, dan mengapa manusia menggunakan cara yang berbeda untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Pada awalnya *matsuri* (祭り) adalah suatu kegiatan sakral yang dilaksanakan di *jinja* (神社) (*jin* berarti Tuhan dan *ja* berarti rumah, pengertian keseluruhannya adalah rumah Tuhan atau kuil). Berdasarkan penelitian Tjong Miao (2017) menyebutkan tujuan diadakannya *matsuri* (祭り) yaitu untuk mendoakan keberhasilan tangkapan ikan dan keberhasilan panen, kesuksesan dalam bisnis, kesembuhan dan kekebalan terhadap penyakit, keselamatan dari bencana, dan sebagai ucapan terima kasih setelah berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas berat.

Pengertian *matsuri* juga diartikan dengan terjemahan menyembah leluhur dan dewa (Shinto dan Buddha). *Matsuri* adalah upacara keagamaan untuk mengundang atau mendatangkan dewa atau peristiwa terjadinya pertemuan antara manusia dan dewa dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk dan berkah (Herniwati, 2011). Upacara peralihan tingkat hidup itu memang universal tetapi dalam menentukan apakah suatu tingkat hidup itu dianggap penting atau tidak berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain, misalnya satu suku bangsa menganggap upacara kelahiran adalah yang penting tetapi belum tentu demikian bagi suku bangsa yang lain (Koentjaraningrat, 2009).

Berdasarkan penelitian Tjong Miau (2017) pada masa peralihan ini di dalam budaya orang Jepang terdapat upacara dari masa hamil hingga masa kelahiran nanti, seperti:

1. *Obi Iwai* (帯祝い) (upacara pemakaian kain *shirashi* pada masa kehamilan 5 bulan)
2. *Oshichiya* (お七夜) (upacara pemberian nama untuk sang bayi oleh orang tuanya di Kuil Shinto)
3. *Omiyamairi*(お宮参り) (masa pertama kalinya sang bayi dibawa dan diperkenalkan oleh orang tua kepada Tuhan)

Obi iwai sering dikenal sebagai perayaan kehamilan, upacara yang disebut "perayaan obi" untuk mendoakan keselamatan persalinan pada hari anjing di bulan ke-5 kehamilan, karena konon "membantu anjing melahirkan dengan selamat". *Obi iwai* merupakan upacara pertama yang dilakukan untuk mengenali bayi dalam kehidupan manusia. Alasannya dilakukan upacara ini pada hari anjing karena anjing dipercaya sebagai hewan yang aman dan subur serta dapat melakukan perjalanan antara alam baka dan alam dunia. Upacara ini juga awalnya telah dilakukan oleh keluarga kekaisaran dan keluarga prajurit, dan konon baru tersebar luas di kalangan masyarakat umum pada zaman Edo. Terhitung sejak saat itu, kebiasaan upacara ini telah berlangsung selama 500 tahun.

Berdasarkan artikel berjudul “ 帯祝い ” (n.d), saat *obi iwai* menggunakan *iwata obi* yang juga disebut *ihadaobi* atau *yuhadaobi*. *Iwata obi* adalah tiga lapis dari dua strip kain sutra merah dan putih dan satu strip katun yang diputihkan, atau katun yang dikelantang atau katun flanel putih dipotong menjadi 7x5x3 atau sekitar 2-3 meter yang ditulis dengan warna merah pada bagian tepinya dan dilipat menjadi dua, dengan lipatan ke bawah. Selain itu, pada zaman dulu, ada banyak hal harus dihindari oleh sang ibu hamil, seperti adanya pantangan terhadap makanan, pantang untuk mengunjungi tempat suci, dan kebiasaan untuk selalu menggunakan *iwata obi* yang mendorong ibu hamil untuk menyadari betapa pentingnya hal ini. Setelah melahirkan, *obi* sutra dibuat menjadi

pakaian bayi. Selain itu, *iwata obi* yang diberikan kepada calon seorang ibu juga bermaksud untuk mendoakan agar persalinan aman. *Iwata obi* terbuat dari kain *sarashi* dan sudah menjadi suatu kebiasaan untuk dikenakan sejak hari anjing. Selain untuk mendoakan agar persalinan berjalan aman, kain ini juga dapat mencegah tubuh ibu hamil agar tidak kedinginan dan menjaga agar tetap hangat.

Awalnya, orang tua dari pihak ibu yang seharusnya menyiapkan ikat pinggang, tetapi jika pihak keluarga ayah yang menyiapkan tidak masalah. Selama *obi iwai*, para ibu dan ayah biasanya berkumpul bersama dan berdoa untuk keselamatan persalinan di sebuah kuil atau pura. Kata *obi iwai* digunakan dalam berbagai cara, terkadang mengacu pada “hadiah” yang diberikan oleh kerabat, dan terkadang mengacu pada pesta makan malam dengan kerabat. Gaya *obi iwai* berbeda-beda tergantung pada daerah dan keluarga, serta ada kalanya orang kedua dan selanjutnya tidak berkunjung. Di beberapa tempat juga memiliki kebiasaan memakan kue beras merah putih atau disebut juga kue *obi iwai*, kue beras obikake, dan kue beras haraita yang dibagikan kepada kerabat dan tetangga. Selain itu, ada kacang merah kecil di tengah mochi merah dan putih, dan konon jika kacang merah dibelah dengan pisau akan lahir seorang anak perempuan, dan jika tidak dipotong seorang anak laki-laki yang akan lahir. Hingga saat ini, upacara *obi iwai* masih terus dilakukan dan dianggap juga sebagai hadiah pertama yang bisa diberikan oleh seorang ibu kepada bayinya.

Begitu pula halnya dengan yang ada di Indonesia, Indonesia juga memiliki budaya yang hampir mirip dengan perayaan upacara *obi iwai* yang disebut dengan tradisi 4 bulanan di daerah Jawa Barat. Upacara ritual *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat memiliki persamaan makna yaitu sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar ibu hamil diberikan keselamatan dalam masa kehamilan hingga hari melahirkan.

Tradisi ini disebut juga dengan *ngupati*, yaitu tradisi masyarakat Jawa Barat ketika mendapati seorang ibu yang sedang hamil empat bulan. Tradisi ini disebut *ngupati* karena dalam proses menjalankannya membuat ketupat atau kupat dalam bahasa Jawa. Sopandi (2023) mengatakan bahwa *ngupati* merupakan wujud ungkapan syukur agar sang bayi yang ada didalam kandungan seorang ibu

diberikan keselamatan dan keberkahan. Tradisi *ngupati* juga bisa dilakukan bersamaan dengan *tasyakuran* yang diisi oleh khotmil Qur'an dan doa bersama dengan kerabat maupun tetangga.

Berdasarkan uraian di atas, fokus dari penelitian ini adalah mengenai perbandingan tata cara ritual *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat yang akan diteliti penulis dari perbedaan dan persamaannya.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama adalah milik Sari (2019) berjudul "TRADISI OBI IWAI PADA MASYARAKAT JEPANG". Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa *obi iwai* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dari dukungan material, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Sari membahas makna dan praktik Obi Iwai dalam konteks budaya Jepang. Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis, jika Sari fokus pada Tradisi Obi Iwai Pada Masyarakat Jepang, sedangkan yang penulis lakukan adalah fokus pada perbandingan ritual *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.

Penelitian kedua adalah milik Renisa (2022) berjudul "PERBANDINGAN RITUS ANAK PADA MASYARAKAT OSAKA DI JEPANG DAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK DI INDONESIA". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui ritual tentang anak dari di dalam kandungan hingga anak berusia 7 tahun yang dimiliki oleh masyarakat Osaka di Jepang dan masyarakat Pontianak di Indonesia. Renisa membahas perbedaan dan persamaan ritus pada anak oleh masyarakat Osaka di Jepang dan masyarakat Pontianak di Indonesia, yaitu membahas pantangan, tata cara, faktor terbentuknya, dan makna ritus. Perbedaan penelitian ini dengan milik penulis, jika Renisa fokus pada perbandingan ritus anak pada masyarakat Osaka di Jepang dan masyarakat Pontianak di Indonesia, sedangkan yang penulis lakukan adalah fokus pada perbandingan ritual *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Tata cara ritual *obi iwai* di Jepang dan 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.
2. Makna yang ada dalam ritual *obi iwai* di Jepang dan 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.
3. Persamaan dan perbedaan dari ritual *obi iwai* di Jepang dan 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis akan membatasi dengan mengkhususkan perbandingan upacara ritual *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara dari upacara *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat dilakukan?
2. Apakah tujuan dari kedua upacara perayaan tersebut dilakukan?
3. Apakah persamaan dan perbedaan dari upacara *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui perbandingan dari upacara *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.

2. Mengetahui makna yang ada dalam ritual *obi iwai* di Jepang dan 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan dari upacara *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Upacara Ritual

Purba dan Pasaribu dalam buku yang berjudul “Musik Populer” (2004:134) menyatakan bahwa upacara ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Situmorang (2004:175) mengatakan bahwa upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Suatu upacara memiliki tata cara dalam pelaksanaannya. James (2015), menyatakan bahwa tata cara adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan atau subsistem-subsistem yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama. Romney & Steinbart (2006:2) menjelaskan bahwa tata cara merupakan rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Tata cara juga memiliki tradisi di dalamnya. Tradisi merupakan sebuah informasi yang diingat dan karena itu menimbulkan banyak pertanyaan penting yang akan dibahas lebih lanjut, meskipun informasi ini adalah pesan yang tidak tertulis, maka perlu dijaga dari generasi ke generasi secara beriringan. Selain itu, ia berpendapat bahwa banyak tradisi dipelajari dengan cara yang sama sebagaimana halnya keterampilan yang lain, yaitu dengan cara ditiru (Vansina, 2014). Maezan (2015) juga menyatakan jika tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga

masyarakat. Konsep tradisi meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya, atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat.

1.7.2 Teori Perbandingan

Basah (2004:7) mengatakan bahwa perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Selanjutnya Herman dalam Kinanti (2013) mengatakan bahwa studi perbandingan membantu observator untuk menghubungkan konsep yang membentuk teori dengan indikator yang dapat diamati, serta dapat memahami ekspektasi teori yang terbentuk dan menjelaskan apakah teori tersebut dapat dimaterialkan sesuai ekspektasi. Sementara itu Nazir dalam Lestari (2013) mengatakan bahwa penelitian komparatif atau perbandingan merupakan penelitian yang bersifat membandingkan.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu dalam hal ini adalah perbandingan antara ritual di Jepang dan ritual di Indonesia.

1.7.3 Obi Iwai

Obi iwai merupakan suatu upacara perayaan wanita hamil yaitu dengan menggunakan *iwata obi* di sekitar perutnya selama 'hari anjing' pada bulan kelima kehamilan (Uchakotan, 2023). Dipilihnya hari tersebut diyakini bahwa anjing merupakan hewan subur dan telah lama dianggap sebagai simbol kelahiran yang mudah. Penggunaan *iwata obi* juga bertujuan untuk memberikan perlindungan pada perut yang semakin membesar dan menjaga posisi bayi. Berikut urutan yang terdapat di dalam ritual *obi iwai* berdasarkan artikel berjudul “戌の日のお祝いとは？安産祈願の帯祝いのやり方や、贈るマナーと金貨相場” (2018), yaitu sebagai berikut:

1. さらに縦半分にお折り、丸め包帯のように1周巻きます。

Melipat kain *sarashi* menjadi dua bagian memanjang dan bungkus seperti perban yang digulung.

2. 端部分を内に2周目を巻き、2周目が巻き終わったら上に折り曲げ、さらに3周目、4周目と下から上に向けて巻き上げます。

Bungkus bagian dalam ke ujung untuk yang kedua kalinya, setelah selesai lipat ke atas, lalu gulung dari bawah ke atas untuk ketiga dan keempat kali.

3. 巻き終わったら安全ピンで留めるか、中に折り込んでできあがりです。

Setelah selesai digulung, agar lebih aman bisa dikaitkan dengan peniti atau melipatnya ke dalam dan selesai.

Obi iwai merupakan ritual pertama yang dilakukan dalam lingkaran hidup masyarakat di Jepang yang dilakukan pada usia kehamilan 5 bulan pada sang ibu. Berdasarkan dalam penelitian Tjong Miao (2017) dan Renisa (2022) menyebutkan kutipan dari saluran YouTube bernama ベビチューブ Babytube juga menjelaskan tentang *obi iwai*, yaitu sebagai berikut:

日ん5月目の最初の戌の日には妊婦さんが腹帯と呼ばれるサラシをお腹に巻いて安産をお祈りする誘いをするのが一般的で。

(YouTube: Babytube)

Terjemahan:

Pada hari pertama bulan ke-5, biasanya ibu hamil membungkus perutnya dengan sarashi yang disebut ikat pinggang dan mengajak mereka berdoa untuk persalinan yang aman.

Berdasarkan kutipan di atas inti ritual ini merupakan kegiatan pengikatan sabuk dari katun atau stagen di perut ibu hamil 5 bulan, dengan memiliki tujuan meminta kesehatan serta kelancaran hingga kelahiran nanti. Saluran YouTube ini juga menyebutkan biaya yang akan dikeluarkan untuk ritus

obi iwai ini, yaitu sebesar 5000-10000 yen, seperti yang tercantum dalam kutipan di bawah ini.

また申し込みの際に支払う料金のことを初穂料と言います。初穂料は 5000 円から 1 万円が相場ですが 神社により目安の金額を公開しているところもあるので事前に確認しておきましょう。

(YouTube: Babytube)

Terjemahan:

Biaya yang dibayarkan pada saat pendaftaran disebut dengan uang persembahan. Uang persembahan kisaran 5.000-yen hingga 10.000 yen, tetapi beberapa kuil telah menetapkan besar biayanya, harap diperiksa terlebih dahulu.

1.7.4 Tradisi 4 Bulanan di Jawa Barat

Tradisi merupakan bagian dari adanya ritual dan budaya yang merupakan dua hal saling berkesinambungan, karena dengan adanya ritual upacara ini bisa dilakukan berdasarkan tradisi dari suatu budaya yang ada. Tradisi menurut Sztompka (2011:69-70) adalah keseluruhan benda material dan gagasan dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Tradisi 4 bulanan di Jawa Barat merupakan tradisi yang juga disebut dengan *ngupati/kekeba* yaitu kegiatan sebagai upaya hentuk syukur kepada sang pencipta atas dianugerahinya janin di dalam kandungan sang ibu. *Ngupati/kekeba* juga merupakan upacara yang diadakan oleh komunitas masyarakat untuk memperingati keberadaan janin yang dikandung ketika sudah memasuki usia empat bulan.

Najihah (2021) menyebutkan bahwa tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* yang berarti kebiasaan yakni sesuatu yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan dan selanjutnya menjadi identitas suatu masyarakat. Munawwir (2000) menjelaskan bahwa istilah lain dari tradisi juga dikenal dengan istilah *selamatan* yang berasal dari bahasa arab *salamatun*, yang dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Adapun pendapat dari Clifford dalam Suwito (2007) memaknai istilah selamatan dari kata “selamet” yang berarti “gak ana apa-apa” (tidak apa-apa) atau (tidak akan terjadi apa-apa). Muhammad Sholihin dalam buku “Ritual dan Tradisi Islam Jawa” (2010). menjelaskan bahwa jika seorang ibu hamil mencapai usia kandungan 120 hari,

maka akan diadakan ritual yang disebut *ngupati* karena tepat pada usia 4 bulan dan juga disebut *ngupati* karena salah satu jamuan di dalamnya berupa ketupat (kupas).

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau menerangkan gejala dari variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui perbedaan. Tahap-tahap dalam penelitian yaitu diawali dengan merumuskan masalah, mencari teori, menemukan jawaban teoritis, pengumpulan data, mengelola data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan buku "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif" (Mundir, 2013), penelitian komparatif adalah penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif biasa dilakukan jika penelitian eksperimen tidak dapat dilakukan, dalam penelitian ini juga sangat sulit untuk diketahui faktor-faktor penyebabnya yang dijadikan dasar pembandingan, karena dalam penelitian komparatif tidak mempunyai *control*. Adapun teknik pada pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber yang berasal dari internet, artikel, jurnal ilmiah, skripsi, *e-book* dan sebagainya.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut penjabarannya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi penelitian yang ada pada sebelumnya dan mampu sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan upacara ritual *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana perbandingan dari *obi iwai* di Jepang dan tradisi 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat. Serta dapat membantu untuk memecahkan masalah secara praktikal pada saat penelitian.

1.10 Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan secara singkat masing-masing bab dengan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang kajian teori unsur kebudayaan ritual dan gambaran mengenai kondisi sosial ibu hamil di Jepang dan di Indonesia.

Bab III Perbandingan Upacara Ritual *Obi Iwai* di Jepang dan Tradisi 4 Bulanan Kehamilan *Ngupati* di Jawa Barat. Pada bab ini akan membahas mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua upacara ritual ini, serta membahas tentang persamaan dan perbedaan makna dan tujuan dari dilakukannya ritual-ritual ini.

Bab IV Simpulan, bab ini berisikan kesimpulan mengenai perbandingan upacara *obi iwai* di Jepang dan 4 bulanan kehamilan *ngupati* di Jawa Barat.



FAKULTAS BAHASA DAN BUDAYA